
GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PENGENDALIAN KESULITAN BACA TULIS AL-QUR'AN

Nanang Faisol Hadi

SMPN 27 Penajam Paser Utara, Kalimantan Timur
nanangelhadi6@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh peran guru dalam pengendalian kesulitan membaca Al-qur'an terhadap siswa SMPN 27 Penajam Paser Utara. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah 1) Bagaimana pelaksanaan baca tulis Al-qur'an pada siswa di sekolah. 2) Apa saja faktor kesulitan baca tulis Al-qur'an pada siswa. 3) Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pengendalian kesulitan baca tulis Al-qur'an pada siswa SMPN 27 PPU. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan yang menggunakan pendekatan metode deskriptif kualitatif artinya penulis menggambarkan dan memberikan penjelasan dengan cara turun kelapangan untuk mengumpulkan data dan beberapa uraian dan penafsiran, data yang dikumpulkan dapat berupa hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini yaitu pelaksanaan pembelajaran membaca al-qur'an diikuti dengan sangat senang. Namun pada saat pembelajaran berlangsung siswa kurang memperhatikan guru ketika menjelaskan. Bentuk-bentuk kesulitan dalam membaca Al-qur'an yang dialami pada siswa yaitu ketika menyebutkan makharijul huruf, hukum tajwid, panjang pendeknya, dan sulit membedakan huruf-hurufnya. Peran guru dalam pengendalian kesulitan membaca Al qur'an, guru melakukan penerapan tadarus 10 menit awal pembelajaran. Guru menggunakan metode pemberian tugas seperti hafalan surah-surah pendek. Melakukan evaluasi di waktu jam pembelajaran, disini bisa dilihat perkembangan siswa terhadap kesulitan membaca al-qur'an.

Kata kunci: peranan, pendidikan agama islam, baca tulis, Al-qur'an

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah upaya untuk me ntu jiwa anak-anak didik baik lahir maupun batin, dari sifat kodrat menuju kearah peradaban manusiawi yang lebih baik, sebagai contoh dapat dikemukakan; anjuran atau arahan untuk anak duduk lebih baik, tidak berisik agar tidak mengganggu orang lain, mengetahui badan bersih dan peduli satu sama lain serta hormat kepada yang lebih tua. Pendidikan merupakan proses berkelanjutan yang tidak pernah berhenti (*never ending proces*) sehingga dapat menghasilkan kesinambungan, yang diperlihatkan pada manusia masa depan yang berpedoman nilai-nilai budaya dan pancasila.¹ Pendidikan merupakan sistem dan cara meningkatkan kualitas hidup manusia, hampir tidak ada kelompok manusia tidak menggunakan pendidikan sebagai alat pembudayaan dan peningkatan kualitas manusia maka adanya peran pedidikan maka harkat martabat manusia meningkat.

Menurut Undang-undang No 20 Tahun 2003 Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan peroses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan. pengendalian diri keperibadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang berguna untuk dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

¹ Sujana, I. W. C. (2019). Fungsi Dan Tujuan Pendidikan Indonesia. *J Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 29-39.

Pendidikan Islam adalah bimbingan untuk mengembangkan potensi dan kemampuan peserta didik sesuai dengan ajaran Islam. Salah satunya dengan belajar Al-Qur'an, dengan mempelajari Al-Qur'an yaitu bagian dari belajar bahasa Arab. Untuk menggunakan Al-Qur'an sebagai pedoman bagi kehidupan manusia maka ada beberapa tahapan untuk mencapai hal tersebut. Pertama, yaitu kemampuan untuk membaca. Kedua, memahami, dan yang terakhir adalah mengikuti.

Peran guru sangat penting terkait bagaimana guru bisa memahami serta menentukan batasan-batasan yang harus dilaksanakan dalam menyusun materi, berinteraksi dengan siswa, serta pada proses pembelajaran.² Untuk bisa mencapai hasil yang baik guru juga mampu melalui beragam cara seperti, melatih, membimbing, membiasakan, memberi contoh, memberi dorongan, memberi pujian, menghukum, dan bahkan mendoakan peserta didiknya. Cara itu juga harus dilakukan dengan sungguh-sungguh dan juga konsisten.

Sebagai pendidik dan pengajar guru merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan setiap upaya pendidikan itulah sebabnya setiap adanya inovasi pendidikan, khusus kurikulum dan peningkatan sumber daya manusia yang dihasilkan dari upaya pendidikan selalu bermuara pada dunia kependidikan. Dalam Islam, guru mempunyai peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia, baik dilihat dari pandangan individu maupun menurut pandangan masyarakat. Menurut pandangan individu, guru merupakan simbol bagi ciri-ciri yang mulia seperti keimanan yang teguh kepada Allah, pengorbanan, kesediaan berkorban untuk kepentingan kelompok, cinta pada kebaikan, kesetiaan, dan lain-lain.

Membaca Al-Quran merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki seorang muslim. Karena membaca al-Quran merupakan ibadah. Nabi Muhammad SAW bersabda: "Barang siapa membaca satu huruf dari kitab Allah, baginya (pahala) kebagusan. Setiap kebagusan dilipatkan sepuluh kebagusan serupa. Saya tidak mengatakan Alif Lam Mim satu huruf, namun Alif satu huruf, Lam satu huruf dan Mim satu huruf." (HR. At-Tirmidzi dan al-Hakim)³ Namun dengan demikian tidak semua anak dapat dengan mudah mempelajari Al-Quran, ada sebagian anak yang kesulitan untuk mempelajari Al-Quran. Sebab itu kesulitan membaca Al-Quran akan terjadi karena ada nya beberapa faktor, baik faktor internal maupun eksternal. Maka dari itu siswa membutuhkan peran guru untuk mendampingi dalam belajar membaca Al-Quran.

Hal ini sangat penting karena membaca Al-Qur'an tidak sama dengan membaca kitab suci lain, buku atau tulisan lain, sudah kita ketahui bawasannya wahyu yang pertama kali di turunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril di Gua Hiro adalah Surat Al Alaq yang berbunyi :

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ① خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ② أَلَمْ يَكُنْ الْأَكْرَمُ ③ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ④ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ⑤

Artinya :“Bacalah dengan menyebut nama tuhanmu yang menciptakan, dia yang telah menciptakan manusia dari segumpal darah, bacalah dan tuhanmu yang maha pemurah, yang mengajarkan manusia dengan perantara kalam, dan mengajarkan manusia apa yang tidak di ketahuinya(5)” (Q.S Al- Alaq 96 : 1-5).⁴

² Muhammad Irham, Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*, (Yogyakarta: 2013) h. 139

³ (HR. At-Tirmidzi dan al-Hakim)

⁴ (Q.S Al- Alaq 96 : 1-5)

Dalam proses pembelajaran pendidikan agama islam dari segala ilmu pegetahuan yang di ambil dari dalil-dalil yang ada di dalam Al-qur'an, begitu pentingnya mempelajari dan memahami bacaan tulis Al-Qur'an. Dalam proses belajar ada tingkat-tingkatnya, mulai dari yang paling besar yakni mengeja huruf demi huruf sehingga lancar membacanya.

Maka dari itu peran guru sangat penting dalam membimbing peserta didiknya dan menumbuh ke ngkan agar anak-anak menjadi terbiasa dan gemar membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Untuk meningkatkan minat peserta didik dalam membaca Al-Qur'an guru juga harus memiliki peran yang bisa me ngkitkan minat peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

Kesulitan yang dialami oleh guru dalam mengatasi hambatan siswa ketika belajar membaca Al-Qur'an dilihat dari beberapa faktor diantaranya : 1) Faktor anak : masih banyak siswa yang belum mengenal huruf hijaiyah, masih banyak siswa yang tidak belajar mengaji dilingkungan keluarga 2) Faktor dari orangtua : kurangnya perhatian dari orangtua terkait mengajar pembelajaran Agama, banyaknya orang tua yang tidak memberikan pengajaran ilmu Al-Qur'an. Melihat fenomena tersebut, perlu adanya upaya yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi beberapa kesulitan siswa dalam membaca Al-Qur'an. Hal ini sebagai solusi untuk memudahkan anak memahami Al-Quran. Adapun tahapan-tahapan pembelajaran Al-Qur'an dimulai dari pengenalan huruf hijaiyah, pengucapan makhoriul huruf, pemahaman ilmu tajwid dan pembiasaan dalam membaca Al-Qur'an.

Sarmila (2020, Parepare) judul penelitian "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kesulitan Baca Tulis Al-Qur'an peserta Didik Kelas VII Di SMP Negeri 2 Lembang Pinrang" Hasil penelitian menyimpulkan bahwa pelaksanaan Baca Tulis Al-Qur'an disini peserta didik sangat senang mengikuti pembelajaran namun pada saat pembelajaran dimulai peserta didik kurang memperhatikan pembelajaran, karena peserta didik mudah untuk merasakan jenuh dan bosan terutama pada pembelajara Baca Tulis Al-Qur'an, sebab peserta didik menganggap belajar Al-Qur'an itu sulit terutama ketika peserta didik di diminta untuk membaca Al-Qur'an, mungkin ini dikarenakan membaca Al-Qur'an bukanlah syarat yang utama penentu kelulusan peserta didik pada mata pelajaran pendidikan agam islam, sehingga peserta didik SMP Negeri 2 Lembang belum pasih dalam membaca Al-Qur'an dan masih banyak yang sering mengalami kesulitan baca Al-Qur'an.

Khusnul Khotima, (2020, Makasar) judul penelitian "Upaya Guru Pendididkan Agama Islam Dalam Mengatasi Kesulitan membaca dan Menulis Al-Qur'an Siswa SMP Negeri 1 Bajeng Kabupaten Gowa" Hasil penelitian menyimpulkan bahwa pelaksanaan baca tulis Al-Qur'an disini bahwa beberapa kesulitan yang ditemui oleh peserta didik bahwa ada sebagian peserta didik yang belum mampu membaca dan menulis Al-Qur'an mulai dari kesulitan mengenali huruf, sulit dalam pelafalan sampai sulit meluangkan waktu untuk membaca dan menulis Al-Qur'an dan kesalah terbesar seorang peserta didik adalah kurangnya perhatian dari orang tuanya. Sehingga terkadang siswa akan malas belajar membaca dan menulis Al-Qur'an karena tidak ada bimbingan dari orang tua peserta didik tersebut. Adapun program ta han belajar BTQ (baca tulis Al-Qur'an) yang telah terhenti karena peserta didik malas dalam mengikuti pembelajaran tersebut sehingga banyak peserta didik sampai sekarang belum bisa membaca dan menulis Al-Qur'an.

Rani Kurnia Sutra,(2019, Pacitan) judul penelitian " Peran Guru Pai Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar membaca Al-Qur'an Siwsa Kelas X (Studi Khusus SMA I Tegalombo, Pacitan). Hasil penelitian menyimpulkan bahwa pelaksanaan belajar

membaca al-Qur'an di SMAN 1 Tegalombo adalah masi banyak siswa yang kurang lancar membaca dan penyebutan lafal huruf nya dan masi banyak siswa yang belum lancar membacanya. Kesulitan belajar dalam membaca Al-Qur'an siswa kelas X SMAN 1 Tegalombo, Pacitan. Didalam membaca Al-Quran ada tatacara yang harus dipelajari tidak semanya sendiri. Yang banyak ditemui sekolah-sekolah yang tidak berlatar belakang pesantren tidak menekankan adanya pembelajaran khusus membaca Al-Quran kepada siswanya. Maka banyak ditemukan siswa yang masih belum lancar dalam membaca Al-Quran. Kesulitan belajar dalam membaca Al- Qur'an siswa kelas X SMAN 1 Tegalombo, Pacitan. Didalam membaca Al-Quran ada tatacara yang harus dipelajari tidak semanya sendiri. Yang banyak ditemui sekolah-sekolah yang tidak berlatar belakang pesantren tidak menekankan adanya pembelajaran khusus membaca Al-Quran kepada siswanya. Maka banyak ditemukan siswa yang masih belum lancar dalam membaca Al-Quran.

Berdasarkan dari latar belakang di atas tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam tentang bagaimana Peran guru pendidikan agama islam dalam pengendalian kesulitan baca tulis al-qur'an pada peserta didik, maka dari itu peneliti tertarik untuk mengkaji masalah tersebut dalam sebuah penelitian yang berjudul "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pengendalian Kesulitan Baca Tulis Al-Qur'an Di SMPN 27 PPU"

Metode

Metode kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu enurut perspektif peneliti sendiri. Penelitian yang menggunakan penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami obyek yang diteliti secara mendalam. Bertujuan untuk mengembangkan konsep sensitivitas pada masalah yang dihadapi, menerangkan realitas yang berkaitan dengan penelusuran teori dari bawah (*grounded theory*) dan mengembangkan pemahaman akan satu atau lebih dari fenomena yang dihadapi.⁵

Alasan peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif, karena peneliti ingin tau bagaimana pelaksanaan pembelajaran baca tulis Al-Qur'an di kelas, dan bagaimana peran pai dalam pengendalian kesulitan baca tulis Al-Qur'an pada siswa. Dan peneliti dapat melihat secara langsung kondisi dari objek sarana yang dijadikan sasaran peneliti, Metode kualitatif juga dirasa mampu memberikan rincian yang komplek.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peran Guru PAI Dalam Pengendalian Kesulitan Baca Tulis Al-Qur'an Di SMPN 27 PPU.

Sebelum peneliti melakukan wawancara terhadap guru mata pelajaran agama islam peneliti terlebih dahulu melakukan observasi ke sekolah tersebut untuk mengetahui Bagaimana Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pengendalian Kesulitan Baca Tulis Al-qur'an dan proses kegiatan pembelajaran di kelas tepat nya di SMPN 27 PPU. Pada observasi ini peneliti tidak hanya mengamati kegiatan pembelajaran di kelas, Peneliti juga mengamati kegiatan sholat dhuha 10 menit awal sebelum pembelajaran berlangsung, Sholat dhuha ini dilakukan setiap pemebajaran agama islam dan di lakukan setiap hari sesuai dengan jadwal kelas dari kelas satu hingga kelas enam.

Ibu Dwi Putri mengatakan: "Pembiasaan Sholat dhuha pada Peserta didik di SMPN 27 PPU ini berlangsung pada saat pembelajaran pendidikan agama islam bukan hanya di

⁵ Gunawan, I. (2013). *Metode penelitian kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara, 143, 32-49.

kelas tinggi tetapi dari kelas rendah yaitu 7-8 , sesuai dengan jadwal kelasnya berlangsung, jadi 10 menit sebelum memulai pembelajaran saya mengarahkan anak-anak terlebih dahulu ke mushola dan melaksanakan sholat dhuha setelah itu barulah masuk kelas, sebenarnya sholat dhuha ini sudah lama saya terapkan kepada anak-anak dulu kami melaksanakan sholat dhuha di gedung rumah dinas kepala sekolah dan dulu juga baru anak-anak kelas tinggi yang kami terapkan dikarenakan gedung yang kurang memadai, tetapi setelah adanya mushola sekarang semua peserta didik dari kelas satu sampai enam melaksanakan sholat dhuha,”⁶

Dapat di simpulkan bahwa penerapan Sholat dhuha ini sudah lama diterapkan di SMPN 27 PPU dikarenakan dulu belum memiliki mushola khusus sekolah dan sholat dhuha dilaksanakan di rumah dinas kepala sekolah yang lama dan sekarang dilaksanakan berjamaah di mushola sekolah, setelah itu peneliti melanjutkan mengamati proses pembelajaran di kelas, Peneliti tidak hanya mengamati peserta didik dalam membaca al-qur’an tetapi juga disini mengamati bagaimana peran guru pendidikan agama islam dalam membimbing peserta didik membaca Al-qur’an dan apabila terdapat kesulitan membaca al-qur’an pada peserta didik apakah peran guru pendidikan agama islam sudah terlaksana.

Pada proses observasi ini peneliti ikut masuk ke dalam kelas dan mengamati anak-anak pembelajaran membaca al-qur’an dari awal sampai pembelajaran selesai, dimana guru masuk dalam kelas dan mengucapkan salam dan siswa menjawab salam guru, di lanjutkan dengan membaca doa bersama sebelum pembelajaran dimulai di pimpin oleh ketua kelas

Ibu Dwi Putri mengatakan:

“setiap pembelajaran di mulai, sebelum memulai pembelajaran selalu diawali dengan membaca Al-Qur’an, dan untuk menulis tidak mesti, tetapi ketika masuk kelas anak-anak di biasakan untuk melafalkan al-qur’an, sesuai dengan materi pembelajaran, contoh kelas 4 tentang surah al-Hujurat ayat 13 dan anak-anak semua melafalkan surah tersebut. Begitupun dengan kelas yang lain nya”⁷

kemudian guru meminta siswa mengeluarkan buku pembelajaran dan alat tulis, disini siswa tidak menggunakan Al-qur’an untuk membaca al-qur’an karena pembelajaran membaca al-qur’an ini ada di dalam buku pembelajaran dan terkadang guru juga menggunakan Juz Amma sesuai materi pembelajaran hari ini yaitu surah *Al-Qori’ah*,

Ibu Dwi Putri mengatakan:

“ setiap pembelajaran anak” tidak membawa Al-Qur’an karena di dalam buku pembelajaran ada materi dan surah” sesuai materinya dan ada tambahan surah” pendek dan anak” sudah menghafalnya seperti surah Al-Ikhas, Al-Falaq dan surah An-Nas, al-khaushar dan itu selalu di baca ulang-ulang terus sehingga anak” menghafalnya. Dan untuk surah tambahan di buku pembelajaran sesuai materinya, sebenarnya sekolah menyediakan Al-Qur’an hanya saja saya takut ketika anak-anak membawa Al-qur’an dari rumah anak-anak teledor”⁸

kemudian guru meminta untuk memulai membaca surah al-qori’ah serta artinya sesuai di buku dan siswa membaca bersamaan diawali dengan membaca surah al-fathiha dan dilanjutkan dengan surah al-qori’ah sampai selesai, kemudian guru menunjuk satu-satu siswa untuk membaca ulang surah tersebut dengan suara yang keras atau lantang, tentu ada saja yang belum lancar membaca al-qur’an dengan

⁶ Dwi Putri, S.Pd. Guru PAI SMPN 27 PPU wawancara, Tanggal 26 September 2022

⁷ Dwi Putri, S.Pd. Guru PAI SMPN 27 PPU wawancara, Tanggal 26 September 2022

⁸ Dwi Putri, S.Pd. Guru PAI SMPN 27 PPU wawancara, Tanggal 26 September 2022

terbata-bata dan ada juga yang membaca dengan baik dan benar, kemudian guru membenarkan bacaan dengan benar dan memberikan arahan kepada siswa dan menjelaskan hukum bacaan tajwidnya dan bacaan panjang pendeknya.

Selama peneliti melakukan observasi dan mengamati proses pembelajaran yang berlangsung. Guru tersebut menggunakan metode ceramah dan memberikan tugas. Peserta didik masih ada yang mengalami kesulitan dalam membaca al-qur'an termasuk penyebutan makhorijul huruf dan tajwid bacaan al-qur'an dan disini guru membenarkannya dengan menerangkan di depan kelas dan menulis di papan tulis, Selama pembelajaran dimulai akan tetapi ketika guru mulai menjelaskan masih ada peserta didik kurang memperhatikan gurunya dan sibuk dengan kegiatan masing-masing dan ketika guru menunjuk anak tersebut untuk menyebutkan hukum tajwid dalam tulisan al-qur'an, anak tersebut masih kurang memahami bahkan belum mengenal hukum tajwid tersebut, Hal tersebut sangat disayangkan dan bukan karena faktor kurangnya motivasi dan minat belajar siswa tetapi juga bagaimana peran guru tersebut menangannya dengan sesuai dengan kondisi peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dan terlaksana dengan baik.

Di antara kesulitan-kesulitan yang ditemui dikelas seperti yang dikatakan oleh ibu Dwi Putri sebagai guru pendidikan agama islam mengatakan, "untuk pembelajaran PAI sudah cukup baik tetapi untuk pembelajaran baca tulis al-Qur'an anak" masih ada beberapa yang kesulitan membaca al-qur'an dan itu pun tidak semua hanya beberapa orang yang mengalaminya, dari ada beberapa anak disetiap kelasnya mengalami kesulitan baca tulis al-qur'an, kita bisa ke likan lagi dipendidikan awalnya yaitu peran tanggung jawab orang tua, dan kurangnya tunjangan dalam mengaji mereka yang tidak masuk di TK/TPA"⁹

Dari penjelasan yang dikemukakan oleh Guru Pendidikan Agama Islam di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa peserta didik sangat senang dan antusias dalam pembelajaran membaca al-qur'an akan tetapi ada beberapa peserta didik ketika guru sedang menjelaskan di depan masih ada peserta didik yang kurang memperhatikan guru tersebut. Hal tersebut salah satunya disebabkan oleh kurangnya motivasi belajar pada peserta didik sehingga peserta didik menganggap bahwa membaca khususnya membaca al-qur'an itu sulit. Akan tetapi belajar membaca al-quran sangatlah penting karena al-qur'an adalah pedoman bagi umat muslim baik di dunia dan di akhirat.

Dalam belajar membaca Al-qur'an,ada pengklafikasian ayat kedalam dua kategori,yaitu ayat-ayat yang harus ditafsirkan dan dihafal.semua itu bertujuan untuk memberikan pengetahuan kepada peserta didik agar mengahar kepada:

- a. Kemantapan membaca sesuai dengan syarat-syarat yang telah ditetapkan dan menghafal ayat-ayat atau surah-surah yang muda bagi mereka
- b. Kemampuan memahami kitab Allah secara sempurna
- c. Kesanggupan menerapkan ajaran agama islam dalam kehidupan sehari-hari
- d. Kemampuan memperbaiki tingkah laku peserta didik melalui metode pembelajaran yang tepat
- e. Penumbuhan rasa cinta dan keanggunan al-qur'an dalam jiwa
- f. Pembinaan pendidikan agama islam berdasarkan sumber-sumber utama dari al-qur'an¹⁰

Dalam proses pembelajaran diperlukan sebuah evaluasi,disini peneliti juga mengamati peran pai dalam mengevaluasi pembelajaran berupa hafalan dan tes lisan

⁹ Dwi Putri, S.Pd. Guru PAI SMPN 27 PPU wawancara, Tanggal 26 September 2022

¹⁰ Diriktur Jenderal Kele gaan Agama Islam,*Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta,T.Pn 1985) H.79

sebagai alat ukur kemampuan dan perkembangan anak yang sudah ditentukan oleh guru PAI dan di setiap akhir pembelajaran sebelum berakhirnya pembelajaran guru memanggil peserta didik untuk menyetorkan hafalan surah pendeknya yang sudah ditentukan dan di setorkan kedepan menghadap guru. Tetapi walaupun guru sudah menerangkan dan menjelaskan hukum tajwid masih ada peserta didik yang masih kesulitan dalam membacanya dan hukum tajwidnya dalam menyetor hafalannya.

Jadi ketika Guru ingin mengetahui sampai sejauh mana perkembangan dan keberhasilan dalam memberikan pembelajaran terhadap peserta didiknya maka dapat melakukan teknik evaluasi berupa setoran hafalan atau pemberian tugas hafalan dan tes lisan. Pada tes hafalan dan tes lisan ini guru dapat menilai peserta didik secara langsung sesuai dengan kemampuan yang dimiliki peserta didik.

Muhammad.Sabil salah satu peserta didik kelas VI mengatakan:

“Ibu biasanya mengambil nilai menggunakan setoran hafalan, biasanya ibu Dwi Putri memberi tugas hafalan di rumah dan diberi waktu satu minggu untuk hafalan dan dipertemuan yang akan datang disetorkan di depan kelas”¹¹

Dari penjelasan peserta didik SMPN 27 PPU diatas dapat disimpulkan bahwa cara Guru PAI untuk mengetahui sejauh mana kemampuan dan kemajuan anak dalam membaca Al-qur’an peserta didik maka guru memberikan tugas menghafal apakah peserta didik dapat menghafalnya dan memiliki kemauan dalam membaca Al-qur’an.

Ibu Dwi Putri Mengatakan: “Kadang juga masih ada siswa yang belum hafal dengan lancar tetapi tetap saya bantu. Tetapi juga ada yang menghafalkan dengan baik serta cara membacanya juga benar dan ada juga sebaliknya dan juga masih ada anak yang tidak masuk sekolah ketika saya sudah memberikan hafalan pasti dia tidak masuk kelas saya sehingga di ketinggalan temannya”¹²

Penilaian juga sering dilakukan oleh guru pada saat pembelajaran dikelas dan peserta didik diberikan Juz Amma setiap peserta didik dan guru meminta peserta didik membuka surah yang sudah ditentukan oleh guru kemudian guru meminta untuk membaca bersama-sama dan guru menunjuk salah satu peserta didik untuk membaca ulang dan menyebutkan hukum tajwid disitulah guru menilai perkembangan peserta didik terhadap keberhasilan pembelajaran yang diberikan tentang membaca Al-qur’an dan hukum tajwid. sehingga apabila ada yang kesulitan atau ke tidak berhasil guru dalam mengajar maka guru segera mencari penyebabnya dan dibenahi sehingga akan berhasil nantinya. Dengan demikian pemberian ujian, tugas, hafalan dan latihan dalam pembelajaran membaca Al-qur’an maka kesulitan khususnya kesulitan membaca Al-qur’an dapat dengan cepat diketahui dan diperbaiki. jika terdapat peserta didik yang tidak mengerjakan tugasnya atau tidak menyetor tugas hafalannya maka guru akan menegurnya dan memberi motivasi, sebab jika itu dibiarkan maka itu akan mempengaruhi hasil belajar peserta didik dan mengurangi nilai sebagai peran guru dalam mendidik, meskipun membaca Al-qur’an yang benar dan baik bukan menjadi syarat lulus mata pelajaran pendidikan agama islam. Seperti yang dikatakan oleh guru pendidikan agama islam Ibu Dwi Putri mengatakan:

“Dulu pernah saya menjadikan itu pembiasaan tapi, bukan menjadikan syarat hanya saja saya setiap kelas saya memberi target untuk hafalannya, misalnya kelas 1 lima surah dan setiap kelas saya naikan semakin tinggi kelasnya semakin banyak target hafalannya, dan itu sdh saya tidak terapkan semenjak covid dan sampai sekarang belum saya memulainya dan jika itu menjadi syarat maka banyak sekali peserta didik yang

¹¹ Ibu Dwi Putri, S.Pd. Guru PAI SMPN 27 PPU, Tanggal 26 September 2022

¹² Dwi Putri, S.Pd. Guru PAI SMPN 27 PPU wawancara, Tanggal 26 September 2022

tidak lulus, karena masih banyak anak yang mengalami kesulitan dalam membaca Al-qur'an”¹³

Dari wawancara diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa membaca Al-qur'an dengan baik dan benar adalah tugas bagi peserta didik tetapi hanya saja tidak menjadi syarat kelulusan pada mata pelajaran pendidikan agama islam, tetapi bukan berarti membaca Al-qur'an dengan baik dan benar bukan hal yang tidak penting dan tidak menjadi perhatian Guru Pendidikan Agama Islam karena di dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam bukan hanya tentang membaca Al-qur'an tetapi banyak dan mengingat bahwa masi banyak peseerta didik yang masi kesulitan membaca Al-qur'an dan jika membaca Al-qur'an menjadi sebuah syarat kelulusan bagi peserta didik maka akan banyak peserta didik yang tidak lulus dalam pembelajaran agama islam atau tidak tuntas dalam peembelajaran pendidikan agama islam karena masih banyak mengalami kesulitan dalam membaca Al-qur'an.

Disini peneliti dapat menyimpulkan bahwa Guru berusaha keras untuk menjadikan murid-murid nya agar semuanya dapat membaca al-qur'an dengan benar dan juga bisa menghafal sedikit demi sedikit surah-surah pendek agar anak-anak terbiasa dan disini guru sudah berbagai upaya dilakukan, namun maasih banyak guru menemukan peserta didik yang masih kurang lancar membaca al-qur'an yang disebabkan oleh beberapa faktor sepserti hal nya biaya instansi, bahkan guru pun meluangkan waktu untuk murid yang tidak mengaji di TPA agar mengaji dirumah guru tersebut setelah pulang sekolah dan tidak dipungut biaya sama sekali.

2. Kesulitan membaca Al-Qur'an Yang Dialami Oleh Siswa SMPN 27 PPU

Aktivitas belajar pada peserta didik tidak selamanya berjalan dengan secara sewajarnya. kadang lancar terkadang juga tidak lancar, ada yang cepat memahami yang diberikan guru dan ada juga yang lambat memahaminya. dalam hal semangat belajar ada turun naik untuk berkonsentrasi begitu yang sering kita jumpai pada peserta didik dalam kehidupan aktivitas belajar. kemudian membaca Al-qur'an merupakan kesulitan belajar di mana menurut ruang lingkup indonesia. belum ada definisi buku mengenai kesulitan belajar namun demikian biasanya seorang guru menganggap peserta didik yang memeiliki prestasi rendah sebagai peserta didik yang mengalami kesulitan.¹⁴ untuk kemampuan membaca dan hanya sekedar membaca tanpa memperhatikan tanda bacaanya dan pelafalan bacaan yang benar, maka bisa dikatakan kemampuan membaca Al-qur'an pada SMPN 27 PPU rata-arata sudah baik. Akan tetapi pada kenyataannya untuk membaca dengan baik dan benar masih banyak peserta didik yang belum bisa atau masih kurang. untuk itu dibutuhkan peran guru dalam me ntu mengatasinya khususnya guru Pendidikan Agama Islam.

Ibu Dwi Putri mengatakan: “biasanya peserta didik kesulitan dalam membaca panjang pendek dan sering dilalaikan oleh peserta didik dan makhorijul hurufnya dan juga tajwidnya ada juga yang sudah mempelajari hukum tajwid dan ada yang belum sampai di materi tersebut. Bahkan juga ada yang masih tilawati bahkan iqro”¹⁵

Sebagai manusia beragama, kita selalu dituntut untuk senantiasa bisa membaca dalam artian membaca ayat-ayat atau tanda-tanda kebesaran Allah di muka bumi ini. membaca merupaka aktifitas komplek yang mencakup fisik dan mental. aktivitas fisik yang terkait dengan membaca adalah mata dan ketajaman penglihatan. Aktivitas mental mencakup ingatan dan pemahaman. Orang yang dapat membaca dengan baik jika

¹³ Dwi Putri, S.Pd. Guru PAI SMPN 27 PPU wawancara, Tanggal 26 September 2022

¹⁴ Mukhtar Dan Rusmini, *Pengajaran Dan Remedial Teori Dan Penetapannya Dalam Pembelajaran*, Pt. Nimas Multima 2005. h.37

¹⁵ Dwi Putri, S.Pd. Guru PAI SMPN 27 PPU wawancara, Tanggal 26 September 2022

mampu melihat huruf-huruf dengan jelas, mampu menggerakkan mata dengan lincah, mengingat simbol-simbol bahan yang tepat, dan memiliki kemampuan yang cukup untuk memahami bacaan.¹⁶

Dilanjutkan oleh Ibu Dwi Putri mengatakan “Kesulitan yang dialami kebanyakan siswa dalam membaca Al-Quran mungkin juga faktor dari orang tua dan juga tunjangan dalam mengaji mereka yang tidak masuk TK/TPA, dan juga sebenarnya sangat diperlukan bimbingan dari orang tua kepada anaknya dirumah karna kebanyakan orang tua siswa disini hanya lulusan SD dan juga bekerja di perusahaan sehingga mungkin kurang maksimal dalam mengajari anaknya dan hanya menyerahkan ke sekolah atau TPA dan juga anak-anak masih belum memahami hukum tajwid, melafalkan huruf-huruf hijaiyah dengan benar (makhrijul huruf), hukum tajwidnya, dan pengenalan tanda baca, kelancaran dalam membaca Al-qur’an”¹⁷

Karena masih ada beberapa peserta didik yang mengalami kesulitan membaca Al-qur’an bahkan masih ada yang membaca iqra dan tilawati maka dari itu pembelajaran membaca dan menulis Al-qur’an masi dikatakan belum berhasil sehingga berakibat kepada peserta didik kedepannya oleh karena itu pembelajaran yang tidak tuntas akan berakibat pada peserta didik

Dari penjelasan Guru Pendidikan Agama Islam diatas dapat dijelaskan tentang apa saja kesulitan yang dialami pada peserta didik pada saat membaca Al-qur’an yaitu sebagai berikut.

1. Melafalkan huruf hijaiyah dengan benar (Makharijul huruf)

Mengenal huruf hijaiyah adalah langkah awal bagi siapa saja ketika membaca Al-qur’an demikian juga pada peserta didik, oleh karena itu jika peserta didik belum mengenal dan belum paham dengan huruf-huruf hijaiyah maka untuk menglafalkannya peserta didik akan mengalami kesulitan membaca Al-qur’an, Diantara masi dialami peserta didik ialah melafalkan huruf hijaiyah (makharijul huruf). Wawancara bersama salah satu peserta didik SMPN 27 PPU yang bernama Aderia Fana Asyfa Ramadhan:

“Sebenarnya saya masi belum lancar membaca al-qur’an dan saya juga masi iqra 4 awalnya saya sudah tilawati 6, biasanya saya sulit dalam melafalkan huruf-hurufnya dan sulit membedakan huruf yang mirip-mirip contohnya huruf dha dan dho dan saya belum paham hukum tajwidnya”¹⁸

Ungkapan yang sama dikatan oleh peserta didik yang bernama Jusri Malfin Dio: “Kesulitan yang saya alami saya masi belum lancar membaca huruf dan masi sulit menyebutkan huruf dan juga belum memahami hukum tajwid”¹⁹

2. Penguasaan ilmu tajwid

Dianantara kesulitan yang sering dialami peserta didik SMPN 27 PPU dalam membaca Al-qur’an adalah masalah hukum tajwid bacaan masih banyak peserta didik yang masi kurang memahami hukum tajwid, meskipun sudah dijelaskan oleh guru pendidikan agama islam namun pada saat diperaktiknya masih saja ada peserta didik yang bingung dan lupa, terutama dalam hal panjang pendek bacaan (mad), nun mati/sukun dan masi banyak lagi hukum-hukum lainnya. dan dari hasil wawancara salah satu peserta didik SMPN 27 PPU masih banyak peserta didik mengalami kesulitan dalam hal tajwid.

Seperti yang dikatan salah satu peserta didik SMPN 27 PPU yang peneliti wawancarai Ahmad nasirudin mengatakan: “Saya membacanya mengulang awalnya

¹⁶ Mulyono Abdurrahman, anak berkesulitan belajar, (Jakarta 2012) h.158

¹⁷ Dwi Putri, S.Pd. Guru PAI SMPN 27 PPU wawancara, Tanggal 26 September 2022

¹⁸ Wawancara dengan Aderia Fana Aisyah selaku siswa kelas 6, pada tanggal 28 september 2022

¹⁹ Wawancara dengan Zakiya selaku siswa kelas 6, pada tanggal 28 september 2022

saya sudah Tilawati 2 tapi saya diturunkan jadi iqra 6, diakrenakan saya tidak lancar membacanya jadi saya disuru ulang sma ustadzah nya, menurut saya yang sulit dalam membaca itu hurufnya, hukum tajwidnya”²⁰

3. Belum mengenal tanda bacaan

Tanda baca merupakan hal yang penting dalam membaca Al-qur’an, sebab membaca Al-qur’an tanpa tanda bacaan maka akan bingung bagaimana membacanya. Oleh karena itu tanda baca sangat penting dan mendasar bagi peserta didik dalam membaca Al-qur’an.

Seperti yang dikatakan oleh peserta didik pada saat peneliti wawancara dan memberi pertanyaan tentang apa yang menjadi penyebab kesulitan membaca Al-qur’an Fika mengatakan: “saya sudah Juz 4 tetapi saya masih kesulitan membaca Al-qur’an pada saat membedakan huruf dan masih keliru dengan tanda bacaan Al-qur’an”²¹

4. Kelancaran dalam membaca Al-qur’an

“Dalam membaca Al-qur’an masih banyak peserta didik cara membacanya masih terbata-bata, disebabkan kurangnya kemampuan peserta didik dalam melafalkan huruf hijaiyah maupun ilmu tajwidnya sehingga peneliti menjumpai peserta didik yang masih terbata-bata membaca Al-qur’an.”²²

Dari hasil wawancara terhadap guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 27 PPU dapat disimpulkan bahwa kesulitan yang sering dijumpai dalam pembelajaran membaca

Al-qur’an adalah penerapan ilmu tajwid dan penglafalan huruf hijaiyah pada peserta didik yang masih sangat kurang sehingga sangat mempengaruhi dalam membaca Al-qur’an dengan baik dan benar karena membaca Al-qur’an dengan baik dan benar diakrenakan seseorang dapat memahami bacaan al-qur’an dan juga sebaliknya jika seseorang tidak dapat memahaminya maka akan berdampak pada cara membaca mereka dalam melafalkan ayat-ayat Al-qur’an.

3. Faktor penyebab kesulitan membaca Al-qur’an pada siswa SMPN 27 PPU

Dari hasil penelitaian yang saya lakukan di SMPN 27 PPU yang menyebabkan peserta didik masih mengalami kesulitan membaca Al-qur’an yaitu:

- a. Kurangnya semangat belajar pada siswa
- b. Faktor dorongan orang tua
- c. Lebih banyak bermain, nonton tv, gudget/handphone
- d. Tidak ada keinginan untuk lebih giat belajar membaca Al-qur’an atau disebut malas.

Secara garis besar faktor-faktor penyebab munculnya kesulitan membaca Al-qur’an terdiri atas dua macam yaitu:

1. Faktor intern pada siswa yakni hal-hal atau keadaan yang muncul dari diri siswa sendiri.
2. Faktor ekstern ada siswa yakni hal-hal atau keadaan yang datangnya dari luar diri siswa.

Faktor intern menyebabkan kesulitan membaca Al-qur’an pada siswa di SMPN 27 PPU kurangnya siswa dalam memahami ilmu tajwid, makharijul huruf, dan panjang pendek bacaannya dan siswa tidak memiliki inisiatif untuk lebih giat belajar lagi di rumah sehingga siswa masih mengalami kesulitan membaca Al-qur’an, karena itu peran guru harus lebih memperhatikan bacaan Al-qur’an siswanya untuk memudahkan

²⁰ Wawancara dengan Ahmad Nasirudin selaku siswa kelas 6, pada tanggal 28 september 2022

²¹ Wawancara dengan Fika selaku siswa kelas 6, pada tanggal 28 september 2022

²² Wawancara dengan Ibu Dwi Putri Pramono, S.Pd.I sebagai Guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 27 PPU

kelancaran pembelajaran membaca Al-qur'an peran Guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 27 PPU menggunakan metode ceramah yaitu menjelaskan hukum tajwid dan menggunakan Juz amma/iqra karena masih ada siswa yang belum bisa membedakan huruf dan itu memudahkan guru untuk menerapkan pembelajaran. Selain menggunakan metode iq'ra guru juga menggunakan metode ceramah, dan qiro'a. dan diantara lainnya metode bernyanyi, metode bercerita.

Sedangkan untuk faktor ekstern pada siswa yang mempengaruhi kesulitan membaca Al-qur'an siswa diantara lain. Dari lingkungan keluarga, peran orang tua yang utama dan sangat berpengaruh dalam mendidik anaknya ketika dirumah. seperti yang disampikan oleh salah satu siswa SMPN 27 PPU bernama dhea mengatakan: "saya masi Iqra 6, karena saya belum lancar membacanya, dan saya jarang pergi ke TPA mengaji karena orang tua saya kadang lupa bangunin saya ketika saya sedang tidur siang"²³

Berbeda dengan Pasya siswa SMPN 27 PPU mengatakan: "Saya masi Tilawati 4 dikarenakan orang tua saya suka berpindah tempat (rumah) jadi saya suka tertunda mengajinya dan saya di suru ulang setiap saya masuk di tempat TPA yang baru dan saya mengulang lagi bacaan saya"²⁴

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa peran orang tua juga sayang penting untuk memotivasi anaknya serta mengajari anaknya untuk lebih giat belajar jika hubungan orang tua dan anak tidak harmonis maka akan sangat berdampak pada hasil belajar anak. Lingkungan masyarakat juga dapat menjadi faktor penyebab kesulitan belajar siswa jika lingkungan baik misalnya lingkungannya menerapkan buda mengaji atau TPQ dan sebaliknya jika lingkungannya dengan orang-orang yang tidak baik misalnya anak tumbuh dilingkungan yang tidak mengenal agama terkhusus dalam hal membaca al-qur'an maka anak akan ikut juga. Penyebab lainnya yaitu kurangnya kesadaran orang tua akan pentingnya mengajarkan membaca Al-Quran sejak usia dini pada anak, orang tua seharusnya memasukan anak sejak usia dini untuk belajar Al-Quran ke TPA atau le ga lainnya karena saat anak masih usia dini akan lebih mudah untuk memahami sedangkan jika sudah dewasa baru diajarkan akan sulit dalam merespon ilmu yang diberikan. dari hasil wawancara terhadap siswa peneliti memberi pertanyaan faktor yang mempengaruhi kesulitan dalam membaca Al-qur'an.

Faktor sekolah juga dapat menjadi penyebab kesulitan belajar siswa dalam membaca Al-Quran karena disekolah siswa mencari ilmu dan mendapatkan ilmu. Guru sangat berperan dalam memberikan pendidikan ke pada siswanya, seorang guru harus bertanggung jawab dan harus professional dalam mengajarkan ilmu kepada siswanya. Dilihat dari peran seorang guru, guru hendaknya menguasai bahan atau materi yang akan diajarkan agar terjadi perubahan dalam diri siswa dan sebaliknya, jika guru tidak menguasai materi, metode dan teknik mengajar akan mengakibatkan ketidak pahaman terhadap pelajaran yang diajarkan, sehingga dapat menimbulkan kesulitan siswa dalam belajar membaca Al-Quran.

Evaluasi juga bisa menjadi faktor yang menyebabkan kesulitan belajar siswa jika tidak dilakukan dengan benar, kurangnya evaluasi dapat membuat siswa tidak mengetahui sampai mana kemampuannya. Di evaluasi yang dilakukan kurang maksimal karena hanya menggunakan evaluasi berupa hafalan saja dan untuk evaluasi tulis kurang diterapkan untuk penilaian, sehingga siswa kurang baik dalam menulis arab.

Berbagai faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar membaca Al-Quran terhadap siswa dari pihak sekolah, guru dan orang tua harus memberikan pendidikan

²³ Wawancara dengan Dhea selaku siswa kelas 6, pada tanggal 28 september 2022

²⁴ Wawancara dengan Pasya selaku siswa kelas 6, pada tanggal 28 september 2022

yang baik kepada anak. Dan mencari solusi yang benar sesuai kebutuhan anak. Pihak sekolah harus lebih memperhatikan dan memberikan fasilitas yang baik untuk pembelajaran baca tulis Al-Quran, sedangkan dari pihak guru harus mengoptimalkan pembelajaran baca tulis Al-Quran dan pihak orang tua dengan memberikan kasih sayang dan nasehat serta memotivasi agar anak belajar dengan baik dan berprestasi.

Berdasarkan dengan penjelasan diatas, hasil penelitian yang diperoleh dari proses wawancara dengan guru pendidikan agama islam pada saat di wawancarai mengenai peran guru pendidikan agama islam dalam pengendalian kesulitan membaca Al-qur'an terhadap siswa SMPN 27 PPU memaparkan bahwa:

1. Guru Sebagai Pengajar

Guru memegang peran yang penting dalam bimbingan belajar karena disinilah proses pembelajara dilaksanakan guru melalui perannya sebagai pengajar yang diharapkan mendorong siswanya agar senantiasa lebih giat belajar. Seperti hasil wawancara peneliti denga Ibu Dwi Putri guru PAI:

“Saya sebagai guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 27 PPU yang saya lakukan terhadap anak-anak ketika mengalami kesulitan membaca Al-qur'an, saya membimbing anak-anak untuk melakukan tadarus 10 menit awal sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, dengan itu anak-anak akan terbiasa membaca Al-qur'an setiap harinya. dengan ini saya dapat mendengarkan kesalahan siswa saya dalam membaca Al-qur'an dan memberi tugas berupa hafalan dan tugas menyebutkan hukum tajwid pada ayat yang saya tentukan kepada siswa untuk merangsang kemampuan dan kemauawan siswa tedhadp membaca Al-qur'an”²⁵

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Iza dan seyla yang sempat saya wawancarai mengatakan: “Biasanya ibu melakukan tes hafalan dan memberikan kami tugas hafalan dirumah dan di setor keesokan harinya di depan kelas”²⁶

Dan Seyla juga menambahkan: “Yang dilakukan ibu ketika ada yang kesulitan membaca Al-qur'an biasanya ibu mengetes kami untuk mengaji satu persatu lalu ibu membenarkan bacaan kami ketika ada yang bacaannya salah dan terbata-bata, lalu ibu membrikan kami tugas hafalan”²⁷

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan guru dan siswa di SMPN 27 PPU maka peneliti menyimpulkan bahwa cara dan peran guru sebagai pengajar dalam pengendalian kesulitan membaca Al-qur'an dengan cara membiasakan siswa dengan membaca Al-qur'an setiap pembelajaran pendidikan agama islam dimulai maka siswa diberikan arahan terlebih dahulu oleh guru pendidikan agama islam untuk membaca Al-qur'an dan dengan adanya kegiatan ini maka guru akan mengetahui kesalahan siswa dalam membaca Al-qur'an dan bisa membimbng siswanya agar bacaan yang salah menjadi benar, kemudian guru memberi tahu siswanya agar membiasakan membaca Al-qur'an dirumah dan dikurangi main nya dan tugas dirumah akan dites oleh gurunya apakah benar-benar dikerjakan.

2. Guru sebagai Motivator

Guru hendaknya memberikan motivasi kepada peserta didiknya agar lebih termotivasi dalam belajar terutama proses pembelajaran membaca Al-qur'an dengan benar dan baik, sesuai dengan hasil wawancara dengan ibu Dwi Putri Pramono yang mengatakan bahwa: “peran yang saya lakukan untuk pengendalian kesulitan membaca Al-qur'an saya memberikan waktu untuk diluar jam sekolah seperti saya memberi waktu mengaji di rumah saya dan ditahun ajaran ini ada pena han pembelajaran literasi

²⁵ Dwi Putri, S.Pd. Guru PAI SMPN 27 PPU, Tanggal 26 September 2022

²⁶ Wawancara dengan Iza selaku siswa kelas 6, pada tanggal 28 september 2022

²⁷ Wawancara dengan Seyla selaku siswa kelas 6, pada tanggal 28 september 2022

di setiap hari jum'at, khususnya keagamaan dan distu saya menggunakan waktu untuk mengasah kemampuan membaca Al-qur'an pada siswa"²⁸

Hal ini juga dikatakan oleh Rahma salah satu siswa SMPN 27 PPU yang sempat saya berikan pertanyaan atau wawancara ia mengatakan: "Peran yang dilakukan ibu dalam pengendalian membaca Al-qur'an dikelas biasanya ibu mengadakan literasi setiap hari jum'at dan itu khusus pembelajaran literasi keagamaan gitu"²⁹

Sesuai hasil wawancara saya dengan ibu guru pendidikan agama islam dan siswa SMPN 27 PPU disini saya dapat menyimpulkan bahwa guru dapat menambahkan jam pembelajaran membaca Al-qur'an dan dengan adanya kegiatan literasi di kurikulum sekarang akan mempermudah guru membimbing siswa dalam pengendalian kesulitan membaca Al-qur'an dan guru menunjuk anak siswanya untuk mengetes bacaan didepan taman-temannya maka siswa akan merasa malu jika membacanya masi salah karena di saksikan oleh teman-teman lainnya. seperti juga yang dikatakan salah satu siswa SMPN 27 PPU bahwa akan termotivasi dengan adanya kegiatan literasi ini karena akan merasa malu jika tidak bisa membaca Al-qur'an dengan baik.

PENUTUP

Dari hasil analisis di atas dapat diketahui tentang Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pengendalian Kesulitan membaca dan menulis Al-qur'an Di SMPN 27 PPU dengan kesimpulan sebagai berikut: Pelaksanaan baca tulis Al-qur'an pada siswa di SMPN 27 PPU, dalam pelaksanaan pembelajaran membaca Al-qur'an siswa sangat senang mengikuti pembelajaran namun pada saat pembelajaran berlangsung siswa merasakan kejenuhan dan bosan khususnya pembelajaran membaca Al-qur'an mungkin disebabkan karena pembelajaran bukan merupakan syarat ketuntasan dalam mata pelajaran pendidikan agama islam, sehingga siswa SMPN 27 PPU belum pasih dalam membaca Al-qur'an dan masi banyak yang mengalami kesulitan membaca Al-qur'an.

Bentuk-bentuk kesulitan membaca Al-qur'an yang dialami oleh siswa SMPN 27 PPU ada 4 yaitu:

- a. Sulit mengenal huruf-huruf hijaiyah yang tert sambung atau menjadi sebuah kata.
- b. Penguasaan ilmu tajwid jika sudah diterapkan di Al-qur'an atau pemberian tugas mencari hukum tajwidnya.
- c. Pengenalan tanda baca yang masih sering ditemui
- d. Kelancaran dalam membaca Al-qur'an

Hal ini bukan hanya menjadi hambatan bagi siswa dalam membaca Al-qur'an tetapi juga bagi guru pada saat mengajar siswanya dalam membaca Al-qur'an, karena itu peran guru sangatlah penting dalam membimbing membaca Al-qur'an yang baik dan benar dan mengatasinya.

1. Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Pengendalian Kesulitan membaca Al-qur'an
 - a. Peran guru sebagai pengajar yaitu guru membiasakan terhadap siswanya membaca Al-qur'an diawal pembelajaran 10 menit awal pembelajarn di mulai di kelas.
 - b. Guru sebagai motivator yaitu dengan menambahkan jadwal pembelajaran diluar jam belajar dan di laksanakan di sekolah yaitu literasi dan diluar dan pelaksanaannya literasi dilakukan gabungan bersama teman kelas lainnya dan sekolah dilaksanakan di rumah guru mata pelajaran pendidikan agama islam.

DAFTAR PUSTAKA

²⁸ Ibu Dwi Putri, S.Pd. Guru PAI SMPN 27 PPU Tanggal 26 September 2022

²⁹ Wawancara dengan Seyla selaku siswa kelas 6, pada tanggal 28 september 2022

- Askhabul Kirom, "Peran Guru Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran Berbasis Multikultural". Jurnal Al-Murrabi, Vol. 3, No. 1, (2017), h. 73-74.
- Gunawan, I. (2013), *Metode penelitian kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara, 143, 32-49.
- Juhji, "Peran Urgen Guru Dalam Pendidikan", Jurnal Ilmiah Pendidikan, Vol. 10, No. 1, 2016, h. 55- 56
- M. Hasyim, "Penerapan Fungsi Guru Dalam Proses Pembelajaran", Jurnal Auladuna, Vol. 1, No. 2, (2014), h. 266.
- M. Saekan Muchith, "Guru PAI yang Profesional", Jurnal Quality, Vol. 4, No. 2, (2016), hal. 220
- Moh Suardi, *Belajar dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Deepublish, 2018) hlm. 22.
- Much Solehudin, "Peran Guru PAI Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional (EQ) Dan Kecerdasan Spritiual (SQ) Siswa SMK Komputama Majenang, Jurnal Tawadhu, Vol. 1, No.3, (2018, hal. 308.
- Muhammad Hambal Shafwan, *Intisari Sejarah Pendidikan Islam* (Solo : Pustaka Arafah, (2014), hlm. 17
- Muhammad Irham, Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*, (Yogyakarta: 2013) h. 139
- Rudy Ahma Suryadi, *Ilmu Pendidikan Agama*, (Jogyakarta: Deepublish, 2018) Hal. 1
- Sholeh Hidayat, *Pengembangan Guru Profesional*, (Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2017), h. 14.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujana, I. W. C. (2019). Fungsi Dan Tujuan Pendidikan Indonesia. *J Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 29-39.
- Sumarno, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Karakter Peserta Didik", Jurnal Al-Lubab, Vol. 2, No. 1, 2016, hal, 123.
- Uhar Suharsaputra, *Metodologi Penelitian*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2014), h.181
- Uno, Hamzah B., and S. E. Nina Lamatenggo. *Tugas Guru dalam pembelajaran: Aspek yang memengaruhi*. Bumi Aksara, (2022).